

SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

Vol. 8 No. 1 Januari-Juni 2026

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Produk Berdasarkan Gaya Belajar Untuk Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Palembang

Rizka Setya Rini, Hudaidah, Wardiyah

Penerapan Teams Games Tournamen Berbantuan Paksi (Papan Kreasi) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI-9 SMAN 8 Denpasar

Davia Faringggasari, Rulianto

Rumah Limas Di Museum Balaputera Dewa : Tinjauan Sejarah Dan Peranannya Dalam Pelestarian Budaya

Deliya Paramita, Retno Susanti

Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Sunan Gunung Jati Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mewujudkan Pendidikan Inklusif

Maulana Yusuf Arrasuly, Sariyatun, Wildhan Ichzha Maulana

Model Pembelajaran Abad 21 Berbasis Digital-Kultur Pada Pembelajaran Sejarah Lokal

Agus Susilo, Sariyatun, Muhammad Akhyar



Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

Editor in Chief

Yeni Asmara, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (Universitas PGRI Silampari)

Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Prof. Kunto Sofianto, M.Hum., Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Administrasi

Dr. Viktor Pandra, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dewi Angraini, M.Si. (Universitas PGRI Silampari)

Alamat:

Jl. Mayor Toha Kel Air Kuti Kec. Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau 31626

Website: <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index>

Email: jurnalsindang@gmail.com

SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH
Vol. 8 No. 1 (Januari-Juni 2026)

	Halaman
Dewan Redaksi	i
Daftar Isi	ii
1. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Produk Berdasarkan Gaya Belajar Untuk Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Palembang Rizka Setya Rini, Hudaidah, Wardiyah	1
2. Penerapan Teams Games Tournamen Berbantuan Paksi (Papan Kreasi) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI-9 SMAN 8 Denpasar Davia Faringggasari, Rulianto	8
3. Rumah Limas Di Museum Balaputera Dewa : Tinjauan Sejarah Dan Peranannya Dalam Pelestarian Budaya Deliya Paramita, Retno Susanti	16
4. Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Sunan Gunung Jati Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mewujudkan Pendidikan Inklusif Maulana Yusuf Arrasuly, Sariyatun, Wildhan Ichzha Maulana	24
5. Model Pembelajaran Abad 21 Berbasis Digital-Kultur Pada Pembelajaran Sejarah Lokal Agus Susilo, Sariyatun, Muhammad Akhyar	31

MODEL PEMBELAJARAN ABAD 21 BERBASIS DIGITAL-KULTUR PADA PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL

Agus Susilo^{1*}, Sariyatun², Muhammad Akhyar³

Universitas Sebelas Maret Program Doktorat Pendidikan Universitas Sebelas Maret^{1,2,3}
Universitas Sebelas Maret¹

Alamat korespondensi: agussusilo11@student.uns.ac.id

Diterima: 11 September 2025; Direvisi: 05 Desember 2025; Disetujui: 13 Januari 2026

Abstract

Local history learning plays a crucial role in building identity awareness, understanding socio-cultural contexts, and students' ability to interpret historical events in their immediate environment. This study aims to describe in depth the implementation of the 21st-Century Digital-Culture-Based Learning Model in local history learning, as well as to explore the experiences of teachers and students in integrating digital technology with local cultural and historical materials. This study uses a qualitative approach with a descriptive-exploratory design. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies at a secondary school in Lubuklinggau City. Research informants included history teachers, grades X–XI students, and the principal as supporting informants. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing according to the Miles, Huberman & Saldaña model. Data validity was guaranteed through source triangulation, technical triangulation, and member checking. The research results show that the digital-culture-based learning model is able to create local history learning that is more interactive, contextual, and relevant to the needs of 21st-century students. Teachers utilize various digital resources such as online archives, documentary videos, digital maps, and learning platforms to connect local cultural values with students' digital literacy skills. Students demonstrate increased learning interest, active participation, and critical thinking skills through activities such as creating historical infographics, cultural vlogs, and digital portfolios. These findings confirm that digital-culture integration provides a reflective and creative space for students to understand local history more meaningfully.

Keywords: Learning Models, Digital Culture, Local History

Abstrak

Pembelajaran sejarah lokal memegang peran penting dalam membangun kesadaran identitas, pemahaman konteks sosial-budaya, serta kemampuan peserta didik dalam menafsirkan peristiwa sejarah di lingkungan terdekat mereka. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam penerapan Model Pembelajaran Abad 21 Berbasis Digital-Kultur pada pembelajaran sejarah lokal, serta menggali pengalaman guru dan siswa dalam mengintegrasikan teknologi digital dengan materi budaya dan sejarah setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-eksploratif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi di salah satu sekolah menengah di Kota Lubuklinggau. Informan penelitian meliputi guru sejarah, siswa kelas X–XI, dan kepala sekolah sebagai informan pendukung. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai model Miles, Huberman & Saldaña. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis digital-kultur mampu menciptakan pembelajaran sejarah lokal yang lebih interaktif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik abad 21. Guru memanfaatkan beragam sumber digital seperti arsip daring, video dokumenter, peta digital, serta platform pembelajaran untuk menghubungkan nilai-nilai budaya lokal dengan kemampuan literasi digital siswa. Siswa menunjukkan peningkatan minat belajar, partisipasi aktif, serta kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas seperti pembuatan infografis sejarah, vlog budaya, dan portofolio digital. Temuan tersebut menegaskan bahwa integrasi digital-kultur memberikan ruang reflektif dan kreatif bagi peserta didik dalam memahami sejarah lokal secara lebih bermakna.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Digital Kultur, Sejarah Lokal

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai upaya pewarisan pengetahuan masa lalu, tetapi juga sebagai proses membangun kesadaran historis, identitas budaya, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik (Lionar et al., 2024). Sejarah lokal sebagai bagian integral dari kurikulum sejarah memiliki posisi strategis dalam menghubungkan peserta didik dengan realitas sosial-budaya di lingkungannya. Melalui sejarah lokal, siswa dapat memahami akar tradisi, dinamika masyarakat, perubahan sosial, serta nilai-nilai luhur yang berkembang di daerahnya (Firmansyah, 2021). Keterhubungan ini menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter, terutama pada era globalisasi yang memunculkan tantangan identitas dan pergeseran nilai. Mempelajari sejarah lokal berarti mengajak siswa kembali pada konteks konkret, menelusuri jejak budaya, dan merefleksikan relevansinya terhadap kehidupan masa kini (Susilo, 2024).

Namun dalam praktiknya, pembelajaran sejarah lokal di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Pembelajaran cenderung terbatas pada penyampaian materi melalui ceramah, keterbatasan sumber belajar yang autentik, serta kurangnya pemanfaatan teknologi sebagai media eksplorasi sejarah. Akibatnya, peserta didik sering menghadapi situasi belajar yang monoton dan tidak mendorong keterlibatan aktif. Kondisi ini membuat sejarah dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang membosankan, hafalan, dan kurang bermakna bagi siswa. Padahal, generasi saat ini adalah generasi digital yang terbiasa dengan informasi visual, cepat, interaktif, dan kolaboratif. Ketidaksesuaian antara karakteristik generasi peserta didik dan pendekatan pembelajaran yang digunakan menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya minat dan pemahaman siswa terhadap sejarah lokal.

Perkembangan teknologi digital dalam era abad 21 telah membuka peluang baru bagi pembelajaran sejarah yang lebih kreatif, menarik, dan mendalam. Di satu sisi, teknologi menghadirkan kemudahan akses terhadap berbagai sumber sejarah, baik dalam bentuk arsip digital, foto lama, peta interaktif, video dokumenter, maupun platform daring yang dapat digunakan guru dan siswa (Yanto, M., et al., 2024). Di sisi lain, hadirnya budaya digital (*digital culture*) menuntut kemampuan baru pada peserta didik seperti literasi digital, kolaborasi daring, kreativitas, komunikasi efektif, dan kemampuan berpikir kritis.

Transformasi ini membutuhkan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek historis, budaya lokal, dan teknologi digital secara harmonis (Br Sianipar, V. M. et al., 2025).

Model Pembelajaran Abad 21 Berbasis Digital-Kultur muncul sebagai salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Model ini menekankan penggabungan nilai-nilai budaya lokal dengan teknologi digital sehingga proses pembelajaran tidak hanya memberikan pengetahuan sejarah, tetapi juga membangun kemampuan abad 21 yang dibutuhkan peserta didik (Hidayatullah et al., 2023). Melalui digital-kultur, tradisi dan nilai lokal tidak hanya diamati, tetapi direkontekstualisasikan melalui kreativitas digital. Siswa dapat membangun pemahaman sejarah melalui aktivitas seperti membuat infografis tentang peristiwa lokal, memproduksi vlog sejarah, melakukan eksplorasi situs budaya melalui peta digital, atau menyusun portofolio digital sebagai bentuk representasi pemahaman mereka. Pendekatan ini memberikan ruang yang lebih besar bagi siswa untuk menjadi peneliti kecil (*student as researcher*) yang aktif menggali, menafsirkan, dan merekonstruksi informasi sejarah lokal (Miterianifa & Mawarni, 2024).

Selain itu, Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di sekolah menengah memberikan dukungan signifikan terhadap pembelajaran berbasis proyek, eksplorasi lingkungan sekitar, dan pemanfaatan teknologi digital. Kurikulum tersebut memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan sesuai kebutuhan peserta didik (Oki Candra et al., 2025). Pembelajaran sejarah lokal berbasis digital-kultur sejalan dengan semangat kurikulum tersebut, karena menekankan kemandirian belajar, kreativitas, serta pengembangan kompetensi yang berfokus pada profil pelajar Pancasila, seperti kemampuan bernalar kritis, kreatif, dan berakhlak terhadap budaya (Nurbani Yusuf, et al., 2024).

Konteks lokal Kota Lubuklinggau sebagai ruang penelitian memiliki potensi sejarah dan budaya yang kaya, seperti cerita asal-usul kampung, tradisi masyarakat, situs-situs bersejarah, hingga tokoh lokal yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan daerah. Kekayaan ini seharusnya menjadi sumber belajar autentik yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah. Sayangnya, banyak di antaranya belum terdokumentasi dengan baik atau belum

terintegrasi dalam pembelajaran di sekolah. Pemanfaatan teknologi digital memberikan kesempatan untuk mendokumentasikan, mengarsipkan, dan menyebarkan informasi sejarah lokal secara lebih luas dan menarik. Di sinilah posisi digital-kultur menjadi penting dalam menghidupkan kembali narasi lokal ke dalam ruang kelas.

Dengan demikian, penelitian mengenai Model Pembelajaran Abad 21 Berbasis Digital-Kultur pada pembelajaran sejarah lokal menjadi sangat relevan dan signifikan. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan praktik pembelajaran, tetapi juga mengeksplorasi pengalaman guru dan siswa dalam mengintegrasikan teknologi serta nilai budaya lokal dalam aktivitas belajar (Sarip et al., 2024). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, tantangan, dan potensi dari model pembelajaran ini secara lebih mendalam. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pembelajaran sejarah lokal di sekolah menengah, sekaligus menjadi rujukan bagi pengembangan model pembelajaran inovatif berbasis digital dan budaya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami secara mendalam penerapan Model Pembelajaran Abad 21 Berbasis Digital-Kultur dalam pembelajaran sejarah lokal di sekolah menengah. Pendekatan ini digunakan karena mampu menggali realitas pembelajaran secara alamiah, menelusuri pengalaman guru dan peserta didik, serta mengungkap makna dari berbagai aktivitas dan interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung (Zumrotun et al., 2024). Penelitian kualitatif memandang fenomena secara holistik sehingga sangat sesuai untuk menelaah integrasi teknologi digital dan budaya lokal dalam konteks kelas. Penelitian dilaksanakan di salah satu SMA di Kota Lubuklinggau yang telah menerapkan pembelajaran sejarah lokal dan memiliki dukungan sarana teknologi digital. Guru sejarah, siswa kelas X–XI, serta kepala sekolah dipilih sebagai informan penelitian. Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive, mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam pembelajaran berbasis digital-kultur serta pemahaman mereka terhadap materi sejarah lokal. Dengan demikian, data yang diperoleh bersifat mendalam dan relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana model pembelajaran diterapkan di kelas, bagaimana guru

memanfaatkan media digital, serta bagaimana siswa berpartisipasi melalui aktivitas seperti pembuatan infografis, portofolio digital, atau penelusuran arsip sejarah daring. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali perspektif guru dan siswa mengenai manfaat, tantangan, dan pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran berbasis digital-kultur. Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui analisis perangkat pembelajaran, foto kegiatan, rekaman aktivitas digital, serta berbagai produk digital yang dihasilkan oleh siswa.

Analisis data dilakukan melalui model interaktif Miles (2014) mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi penting sesuai fokus penelitian, kemudian mengelompokkan dan memberi kode untuk menemukan tema-tema utama. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan matriks agar hubungan antartema dapat terlihat jelas. Kesimpulan ditarik secara berkelanjutan selama proses penelitian dan diverifikasi melalui triangulasi agar temuan lebih valid.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi dilakukan untuk memastikan bahwa informasi dari guru, siswa, dan kepala sekolah saling menguatkan, sementara member checking digunakan untuk mengonfirmasi kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman informan. Seluruh rangkaian penelitian dilaksanakan melalui tahap pra-lapangan, pengumpulan data, dan analisis data. Tahap pra-lapangan meliputi penyusunan instrumen dan perizinan penelitian, sedangkan tahap pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan secara simultan untuk memastikan setiap temuan terverifikasi dengan baik. Pendekatan kualitatif ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas dan dinamika Model Pembelajaran Abad 21 Berbasis Digital-Kultur dalam pembelajaran sejarah lokal.

C. Pembahasan

Implementasi Model Pembelajaran Abad 21 Berbasis Digital-Kultur dalam Pembelajaran Sejarah Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi model pembelajaran abad 21 berbasis digital-kultur mampu menciptakan pengalaman belajar sejarah lokal yang lebih interaktif, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan teknologi. Guru memanfaatkan berbagai platform digital seperti video interaktif, peta digital budaya, arsip sejarah daring, hingga aplikasi kolaboratif untuk membangun pemahaman siswa mengenai peristiwa sejarah lokal. Pemanfaatan

teknologi ini tidak hanya mempermudah akses terhadap sumber sejarah, tetapi juga memperkaya sudut pandang siswa dengan menghadirkan dokumen, foto, rekaman lisan, dan narasi sejarah secara multimodal yang sebelumnya sulit ditemukan secara manual.

Siswa menunjukkan peningkatan partisipasi ketika proses pembelajaran dikaitkan dengan budaya lokal melalui pendekatan digital-kultur. Misalnya, ketika siswa diminta menelusuri sejarah kampung, situs budaya, dan tradisi daerah Lubuklinggau menggunakan media digital, mereka terlibat lebih aktif dalam berdiskusi dan menganalisis data. Model ini terbukti mampu menghubungkan identitas budaya siswa dengan pemahaman sejarah melalui teknologi yang mereka kuasai dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa melihat dirinya sebagai bagian dari sejarah yang dipelajari.

Selain peningkatan partisipasi, implementasi model ini juga menumbuhkan kesadaran kritis siswa terhadap pentingnya pelestarian sejarah lokal. Dengan memanfaatkan teknologi, siswa dapat mendokumentasikan objek sejarah melalui foto, video, dan wawancara digital yang kemudian dianalisis bersama. Kegiatan ini mendorong munculnya *sense of belonging* terhadap budaya daerah, sekaligus melatih kemampuan literasi sejarah berupa mengamati, menginterpretasi, dan mengevaluasi bukti sejarah. Siswa dapat melihat bagaimana nilai budaya lokal menjadi bagian integral dari identitas masyarakat.

Guru juga merasakan bahwa penggunaan pendekatan digital-kultur memudahkan pengelolaan kelas diferensiasi. Melalui platform digital seperti LMS, Google Classroom, atau aplikasi presentasi interaktif, guru dapat memberikan materi yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Siswa dengan kemampuan tinggi dapat mengeksplorasi sumber sejarah tambahan, sementara siswa lain tetap dapat mengikuti pembelajaran melalui materi yang disederhanakan. Dengan demikian, model pembelajaran ini mampu menjawab tantangan Kurikulum Merdeka yang menekankan personalisasi, kemandirian belajar, dan penguatan kompetensi abad 21.

Selain itu, pendekatan digital-kultur memungkinkan terjadinya integrasi antara pembelajaran formal di kelas dengan pengalaman belajar berbasis komunitas. Siswa dapat melakukan penelusuran langsung ke situs budaya lokal dan mengombinasikan hasil observasi lapangan dengan data digital yang mereka temukan. Pola ini semakin memperkaya proses pembelajaran karena siswa belajar sejarah bukan hanya dari buku teks, tetapi

juga dari pengalaman nyata melalui perpaduan praktik etnografi sederhana dan pemanfaatan teknologi digital.

Dampak Pendekatan Digital-Kultur terhadap Kompetensi Abad 21 Siswa

Penerapan digital-kultur dalam pembelajaran sejarah lokal terbukti memberikan dampak signifikan terhadap penguatan kompetensi abad 21, terutama pada aspek berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital (4C). Siswa lebih terlatih mengidentifikasi masalah, membandingkan sumber sejarah, mengevaluasi keaslian informasi, serta merumuskan argumen yang didukung bukti digital. Aktivitas seperti membuat vlog sejarah, infografis budaya, peta digital tradisi lokal, atau dokumentasi etnografi digital mendorong kreativitas siswa dalam mengekspresikan pemahamannya terhadap konten Sejarah (Fuadah et al., 2023).

Kemampuan kolaborasi juga meningkat karena siswa bekerja dalam kelompok untuk menyusun produk berbasis digital. Mereka berbagi peran, berdiskusi, dan menyatukan informasi untuk menghasilkan karya yang komprehensif. Pada saat yang sama, literasi digital berkembang karena siswa belajar memilih, memverifikasi, dan mengolah informasi dari berbagai sumber daring secara bertanggung jawab (Park et al., 2023). Hal ini penting dalam konteks pembelajaran sejarah untuk menghindari misinformasi dan penyalahgunaan sumber. Pendekatan digital-kultur juga memperkuat kemampuan komunikasi siswa. Mereka tidak hanya menyampaikan pemahaman dalam bentuk tulisan, tetapi juga melalui presentasi digital, poster sejarah, video dokumenter, dan narasi visual interaktif lainnya. Media digital terbukti membuat siswa lebih percaya diri dalam berbicara di depan kelas karena mereka dapat menyajikan data sejarah yang telah dikurasi sendiri. Pembelajaran menjadi lebih hidup dan berpusat pada siswa (Fatmawati, 2025).

Tokoh budaya lokal pun menjadi lebih dekat dengan siswa melalui narasi digital yang lebih menarik. Siswa mampu mengonstruksi ulang pemahaman sejarah berdasarkan pengalaman budaya yang mereka temukan melalui eksplorasi digital. Di sisi lain, guru melihat bahwa siswa menjadi lebih sensitif terhadap isu pelestarian budaya dan mulai memahami urgensi mempertahankan nilai-nilai sejarah lokal di tengah arus globalisasi. Pendekatan ini pada akhirnya tidak hanya membekali siswa dengan kompetensi abad 21, tetapi juga memperkuat identitas diri, karakter budaya, serta rasa bangga terhadap warisan sejarah lokal. Selain itu, implementasi digital-kultur mendukung proses evaluasi autentik karena guru dapat menilai produk digital, portofolio

sejarah, dan proses kolaborasi siswa secara lebih komprehensif. Model ini mencerminkan perubahan paradigma pembelajaran dari sekadar menghafal fakta sejarah menuju pembelajaran berbasis kompetensi dan pemberdayaan peserta didik. Dengan demikian, digital-kultur memberi ruang bagi pembelajaran sejarah lokal untuk berkembang sebagai mata pelajaran yang relevan, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran abad 21 berbasis digital-kultur dalam pembelajaran sejarah lokal mampu menghadirkan proses belajar yang lebih relevan, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik. Integrasi teknologi digital dengan kekayaan budaya lokal membuka ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi sejarah melalui pendekatan yang lebih modern, multimodal, dan kontekstual. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada penyampaian informasi oleh guru, tetapi berkembang menjadi proses kolaboratif yang menempatkan siswa sebagai peneliti muda yang menelusuri sumber-sumber sejarah secara kritis dan kreatif. Pendekatan digital-kultur terbukti meningkatkan partisipasi, motivasi, dan rasa ingin tahu siswa terhadap sejarah lokal. Melalui aktivitas seperti dokumentasi digital, eksplorasi situs budaya, serta penggunaan media seperti peta digital, video, dan arsip daring, siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memahami dan menginterpretasi peristiwa sejarah. Proses ini turut memperkuat kesadaran mereka tentang pentingnya pelestarian budaya dan identitas daerah sebagai bagian dari warisan generasi sebelumnya.

Selain berpengaruh pada aspek kognitif, model ini juga memberikan dampak positif terhadap penguatan kompetensi abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, literasi digital, dan kolaborasi. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan gagasan, mampu menyeleksi dan memverifikasi informasi digital, serta terampil bekerja sama dalam menghasilkan produk pembelajaran yang inovatif. Guru pun merasakan bahwa pendekatan digital-kultur memudahkan diferensiasi pembelajaran sehingga kebutuhan belajar setiap siswa dapat terfasilitasi secara lebih efektif dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa pembelajaran sejarah lokal yang dipadukan dengan pendekatan digital-kultur bukan hanya meningkatkan kualitas dan efektivitas proses pembelajaran, tetapi juga membangun jembatan antara teknologi dan budaya. Sinergi ini tidak hanya menjawab tuntutan pendidikan

abad 21, tetapi juga berperan penting dalam menumbuhkan identitas, karakter, dan kepedulian budaya pada diri siswa sebagai generasi penerus yang akan menjaga keberlanjutan sejarah dan kearifan lokal di masa depan.

Daftar Referensi

- Br Sianipar, V. M. ., Pontas J. Sitorus, Saragih, R. ., & S. P. (2025). Implementation of Digital Literacy Based on Local Wisdom. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 5(1), 183–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.58737/jpled.v5i1.411>
- Fatmawati, I. (2025). Transformasi pembelajaran sejarah dengan deep learning berbasis digital untuk gen Z. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 5(1), 25–39. <https://doi.org/10.62825/revorma.v5i1.140>
- Firmansyah, A. (2021). Pembelajaran Sejarah Lokal Pada Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus di SMA N 1 dan SMA N 8 Pontianak). *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 4(1), 49–58. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um0330v4i1p49-58>
- Fuadah, A. T., Mudjenan, I. M., & Hasan, M. L. (2023). Perspektif: Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 154–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.9000/jpt.v2i2.531>
- Hidayatullah, M. Z., Aminah, A., & Mohzana, M. (2023). Project Based Learning dalam Meningkatkan Minat dan Kemampuan Siswa Menulis Teks Rekon dengan Media Audio Visual. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 7(1), 212–229. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v7i1.6871>
- Lionar, U., Supriatna, N., Mulyana, A., Winarti, M., Sumaludin, M. M., & Syafrina, Y. (2024). Historical literacy in social studies learning at junior high school: Analysis of implementation and challenges. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 6(2), 97. <https://doi.org/10.29300/ijsse.v6i2.3953>
- Miles, M. B. and A. M. H. (2014). *Qualitative Data Analysis. (terjemahan)*. UI Pers.
- Miterianifa, M., & Mawarni, M. F. (2024). Penerapan model pembelajaran literasi lingkungan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran lingkungan. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 7(1), 68–73. <https://doi.org/10.24246/juses.v7i1p68-73>

- Nurbani Yusuf, Arif Prasetyo Wibowo, B. B. (2024). Digital citizenship education: Pancasila as a source of digital ethics in Indonesia. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 9(1), 70–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jed.v9i1.11721>
- Oki Candra, Putri Wahyuni, & Zulrafl. (2025). Penerapan Media Lectora Inspire Sebagai Inovasi Dalam Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 824–829. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1449>
- Park, J., Teo, T. W., Teo, A., Chang, J., Huang, J. S., & Koo, S. (2023). Integrating artificial intelligence into science lessons: teachers' experiences and views. *International Journal of STEM Education*, 10(61), 1–22. <https://doi.org/10.1186/s40594-023-00454-3>
- Sarip, M., Ilham, A., Bahtiar, I. R., Hendrawanto, H., Laseduw, S. M. I., & Abdullah, M. (2024). Integrated 6C Skills of the 21st Century with Animation Video Media for Arabic Speaking Material Design. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 10(1), 183. <https://doi.org/10.33394/jk.v10i1.10549>
- Susilo, A. & et al. (2024). The Influence of Multiculturalism-Based Character Education on the Personality Development of Students at PGRI Silampari University. *Riwayat: Educational of History and Humanities*, 7(4), 2674–2685. <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jr.v7i4.41634>
- Yanto, M., Abidin, Z., & Arif, S. . (2024). Peran Teknologi AI Dalam Membangun Merdeka Belajar Diera Digital Melalui Afiliasi Proyeksi Pendidikan Future Of Education Dan Internalisasi Pendidikan Multikultural. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 333–340. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/140>
- Zumrotun, E., Widyastuti, E., Utama, S., Sutopo, A., & Murtiyasa, B. (2024). Peran Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 1003–1009. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.907>